

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
PAGEREJO**

Nurindah¹, Moh. Rusnoto Susanto², Murtono³, Yulianti⁴
^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
nurindnda179@gmail.com¹, rusnoto@ustjogja.ac.id², munur.abadi@gmail.com³,
yulianti86.email@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research aims to describe the process of developing character education through the implementation of strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at SDN 2 Pagerejo. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. The research subjects were elementary school principals, elementary school teachers, elementary school students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. Testing the validity of the data in this research uses repeated observations and triangulation, both source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the form of implementation of Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) can be implemented in several ways, such as introducing culture and participating in cultural events. Then, the Teacher's efforts and Results in Shaping Students' Cultural Character through the Implementation of Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at Pagerejo 2 State Elementary School. This implementation is carried out as a form of effort to prevent the impact of globalization and achieve one of the school's missions and goals, namely the creation of students who love Indonesian culture and have character in accordance with the values of Pancasila.

Keyword: pancasila student profile, character, student, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan pendidikan karakter melalui implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 2 Pagerejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah sekolah dasar, guru-guru sekolah dasar, murid sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan observasi berulang dan triangulasi baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilaksanakan dengan beberapa cara seperti pengenalan budaya dan mengikuti event-event

budaya. Kemudian, upaya Guru dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo. Penerapan ini dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan dampak globalisasi dan mencapai salah satu misi dan tujuan sekolah, yaitu terwujudnya siswa yang mencintai budaya Indonesia dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: profil pelajar pancasila, karakter, siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan utama dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Salah satunya kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka

ini yaitu pemulihan kurikulum 2013, pada masa pandemi siswa melakukan pembelajaran secara online sehingga sistem pembelajarannya semakin kurang efektifitas. Sebagaimana pada SK Kemendikbud Ristek No.256 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan pembelajaran, Kurikulum SD/MI/lainnya yaitu dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Menurut Irawati, Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu mencari

sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara.

Sherly menjelaskan, salah satu tantangan bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mengembangkan karakter pendidikan bagi siswa selama masa new normal (Sherly, 2020). Guna mempermudah internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa, maka dikembangkanlah Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dikatakan, Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya merupakan salah satu upaya internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran; PMM memiliki peran signifikan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran paradigma baru; Dan internalisasi nilai Pancasila dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di masa *new normal* berbantuan *platform* Merdeka Mengajar dengan cara diterapkan dalam karakter keseharian yang dibangun dan dihidupkan kembali dalam diri individu setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler,

kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat lima tema, sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka harus menerapkan dua tema pada kegiatan proyek pelajar pancasila dimana salah satunya yaitu kearifan lokal, kearifan lokal disini yaitu dengan melestarikan kebudayaan lokal, dan melakukan kegiatan proyek dengan kebudayaan lokal disana. Dalam profil pelajar pancasila terdapat enam elemen salah satunya berkebhinekaan global, sebagai pelajar di Indonesia harus menanam serta menjaga budaya yang dahulu, lokalitas budaya, serta identitas budaya. Kemudian berdasarkan pada penjelasan sebelumnya mengenai profil Pelajar Pancasila, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter serta kemampuan yang harus ditanamkan dalam keseharian dan dihidupkan pada setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwasannya terdapat

tiga kunci berkebhinekaan global yaitu: mengetahui kebudayaan serta menghargai budaya, kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan sesama, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Upaya dalam mengembangkan karakter siswa salah satunya dengan mengembangkan serta menerapkan budaya sekolah yang baik di depan siswa. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar dengan mengangkat tema kearifan lokal budaya perlu dilakukan.

Budaya dapat memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa nilai-nilai budaya sangatlah penting untuk dilestarikan. Nilai-nilai karakter budaya haruslah dimiliki oleh generasi sekarang, karena dalam pelestarian kebudayaan sendiri dapat memperkuat eksistensi negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berjuta-juta budaya. Pembentukan nilai karakter budaya dapat mengangkat kelestarian budaya, sehingga kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya budaya lokal tidak memudar, dan masih diingat oleh kalangan masyarakat.

Menurut hasil observasi di lapangan, bahwasannya kebudayaan lokal sudah mulai memudar. Bahkan siswa kebanyakan masih belum mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang ada akibat teknologi yang sudah membuat siswa atau generasi muda semakin kecanduan sehingga penanaman karakter budaya sangatlah diperlukan terutama untuk generasi muda. Kemendikbud mengutip World Economic Forum memaparkan data bahwa kemampuan dalam keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan sistem keterampilan, sementara kebanyakan pekerjaan akan mengalami perubahan dalam keterampilan. Data tersebut didukung dengan adanya perubahan “perilaku digital” yang sangat pesat di masyarakat Indonesia (World Economic Forum, 2020: 6).

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa, pada tahun 2017 meningkat 143,26 juta jiwa, dan di tahun 2018 mencapai 171,17 dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang (APJII, 2019).

Perilaku masyarakat dalam pengguna internet berdasarkan konten diakses didominasi oleh akses konten video sebesar 45,3 % bermain game 17,1%, dan mendengarkan musik 13,3% (APJII, 2019). Berdasarkan hasil observasi banyak siswa sekolah dasar di Indonesia belum mengenal kebudayaan lokal setempat.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar pada siswa kelas 3 SDN 2 Pagerejo bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal yang dalam membentuk karakter budaya, serta mengangkat kearifan lokal budaya dan juga sebagai pengimplementasian kurikulum merdeka dengan Profil Penguat Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan Proyek Penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo”. Dengan kegiatan tersebut peneliti berharap penerapan kegiatan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membentuk karakter budaya pada siswa sekolah dasar di SDN 2 Pagerejo. Dimana karakter budaya sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat melestarikan kebudayaan lokal. Sehingga budaya lokal tidak memudar akibat budaya asing dan makin dikenal oleh kalangan masyarakat lainnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif yaitu, (1) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya, (2) menyelidiki secara mendalam upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (3) menyajikan secara rinci faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk penjabaran kata-kata secara jelas dan rinci. Selain hal tersebut, jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan penyelidikan empiris sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan observasi berulang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, berupa data primer maupun sekunder, lalu diinterpretasikan secara rinci.

- a. Bentuk Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo.

Profil pelajar Pancasila adalah wujud dari profil yang

sangat ideal yang mengharapkan dapat berkembang serta mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut yaitu beriman; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Kemendikbud telah mempersiapkan 5 tema dalam pengimplementasian penguatan profil pelajar Pancasila yaitu; (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhineka Tunggal Ika, (4) Rekayasa dan Teknologi untuk membangun NKRI, (5) Kewirausahaan. Guru bebas memilih teman dan disesuaikan karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam merancang suatu kegiatan proyek agar siswa nyaman dalam melaksanakannya (Rachmawati et al., 2022).

Mengembangkan penguatan profil pancasila dengan pembentukan karakter budaya di sekolah dasar dapat terlaksana dengan memilih tema kearifan

lokal dalam sebagai kegiatan proyek, yang dimana pemilihan tema tersebut dipilih karena sangat relevan dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi kebudayaan, serta dapat meningkatkan karakter budaya siswa agar siswa lebih mengenal dan menghargai kebudayaan lokal yang ada di sekitarnya. Nilai kearifan lokal sendiri yaitu muncul dari kebiasaan budaya setempat atau semacam adat istiadat yang tidak dapat berpisah dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru dituntut pada kegiatan proyek, dengan menjadikan nilai kearifan lokal yang dibentuk secara sederhana dan membuat siswa menjadi mengenal serta mencintai kebudayaan lokal dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Berdasarkan Kemendikbud Ristek No. 56/M/2022 kegiatan proyek ini sebagai jembatan siswa dalam belajar disiplin ilmu. Kegiatan proyek ini dipisah dengan pembelajaran intrakurikuler, bagaimana siswa belajar tentang suatu kejadian atau rumor penting yang lagi berkembang, lalu siswa membuat karya atau aksi secara

nyata melalui kegiatan proyek tersebut. Kegiatan proyek ini disusun secara mudah dengan muatan, kegiatan, dan waktu dalam pelaksanaannya.

Setelah mengetahui jenis kegiatan implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya, maka berdasarkan hasil observasi dan perbandingan data, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya jenis kegiatan yang mudah untuk dilaksanakan di Indonesia terdiri dari tiga (3) jenis kegiatan yaitu :

- 1) Pembuatan karya seni yang berhubungan dengan budaya lokal sekitar. Kegiatan pembuatan karya seni yang berhubungan dengan budaya lokal sekitar bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Melalui pengenalan seni budaya lokal, siswa akan terinspirasi dengan berbagai bentuk seni tradisional. Di SDN 2 Pagerejo sendiri

memperkenalkan budaya tari sindung lengger yang sering ditampilkan oleh warga sekitar ketika terdapat kegiatan perayaan dan sebagainya. Berikut merupakan bukti dokumentasi yang dapat ditampilkan:



Gambar 1. Tari Sindung lengger yang merupakan kesenian masyarakat sekitar sekolah

- 2) Melakukan pawai yang diadaptasi dengan tema budaya lokal sekitar. Pawai yang diadaptasi dengan tema budaya lokal dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh daerah mereka. Melalui kegiatan pawai itu siswa diajak untuk mengenakan pakaian tradisional dan menampilkan kegiatan serta atraksi budaya lokal yang unik dan

berbeda dengan daerah lainnya. Kegiatan ini dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap warisan budaya lokal yang unik dan memperkuat identitas mereka sebagai warga Indonesia.



Gambar 2. Persiapan pawai

3) Mengikuti *event-event* kebudayaan dan lomba kebudayaan.

Mengikuti *event* dan lomba kebudayaan dapat meningkatkan pengenalan seni budaya daerah sekitar sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Siswa akan belajar menghargai dan mengenal serta memahami budaya dan nilai-nilai yang menjadi identitas mereka dan budaya lokal mereka.

Selain itu, dengan kegiatan kebudayaan seperti ini siswa akan menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.



Gambar 4. Event kebudayaan dan lomba-lomba

b. Upaya Guru Dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo.

Guru memiliki peranan utama dan menjadi sosok utama sebagai contoh bagi siswanya. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, dimana posisi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional yang telah dijelaskan di pasal 2 ayat (1) bahwa tujuan guru yaitu meningkatkan martabat serta

peran guru dalam suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Guru harus berperan aktif dalam dunia Pendidikan untuk memajukan siswa demi mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dan mencetak generasi bangsa yang memiliki wawasan yang luas (Faiz Aiman, 2022, 315).

Hasil penelitian tentang upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya siswa melalui implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo yaitu :

- 1) Guru memperkenalkan sejarah tentang karya seni lokal yang ada dilingkungan sekitar. Upaya tersebut dilakukan agar para siswa memahami asal usul dan pentingnya seni tersebut bagi daerah tersebut sehingga, memungkinkan para siswa dapat melestarikannya.
- 2) Mengintegrasikan nilai budaya dalam pelajaran. Upaya tersebut dilaksanakan agar para murid mendapatkan pengetahuan nilai

kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

- 3) Menerapkan nilai kerjasama dan gotong royong saat pembuatan kegiatan proyek seni atau kebudayaan. Upaya tersebut dilakukan untuk membentuk sikap kerjasama dan gotong royong dalam diri siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data-data yang dikumpulkan dan telah dianalisis oleh peneliti tentang penelitian yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Bentuk Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo
 - 1) Pembuatan karya seni yang berhubungan dengan budaya lokal sekitar

- 2) Melakukan pawai yang diadaptasi dengan tema budaya lokal sekitar
- 3) Mengikuti event-event kebudayaan dan lomba kebudayaan
- b. Upaya Guru Dan Hasil Dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Pagerejo
- 1) Guru memperkenalkan sejarah tentang karya seni lokal yang ada dilingkungan sekitar.
- 2) Mengintegrasikan nilai budaya dalam pelajaran.
- 3) Menerapkan nilai kerjasama dan gotong royong saat pembuatan kegiatan proyek seni atau kebudayaan.
- Cahyanto B., I., & FAW, S. (2016). *Hubungan Kinerja Guru Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah Dengan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin; Vol 3, No 4 (2015): Edisi Agustus 2015; 233-244 ; 2580-233X ; 10.21831/Teknik Mesin.V3i4.
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/mesin/article/view/3281>
- Daroe Iswatiningsih. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. SATWIK (kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial), 3(2), 10. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Faiz, A., & Purwati. (2022). *Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter*. Journal Education and Development, 10(2).

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>

- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2* Des 2014.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1)*.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 5*.
<http://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profilpelajar-pancasila>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022*
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. (2022). "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3: 3613-3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), 177–187*.
<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Sherly, D. E., & Sihombing, B. H. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Konferensi Nasional Pendidikan I*.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). *Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. Jurnal Fundadikdas (Fundamental*

Pendidikan Dasar); Vol. 5 No. 3
(2022): November 2022; 195-
208 ; 2614-1620.
[http://journal2.uad.ac.id/index.
php/fundadikdas/article/view/7
082](http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/7082)

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 Tahun 2005 edisi
2009, Tentang Guru dan
Dosen, Bandung, Depdiknas,
Citra Umbara.

World Economic Forum. (2020). WEF
- The global risks report 2020.
In World Economic Forum,
Davos.